

BAB V

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA MANAKIB IMAM SYAFI'I DALAM KITAB MAJMU' KARYA ABU FHATIMAH AL-HAJJ MUNAWWAR IBN AHMAD GHAZALI AL-BANJARI

A. Biografi Imam Syafi'i

1. Kelahiran Dan Nasab

Imam Syafi'i memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn Utsman ibn Syafi'i ibn al-Sa'ib ibn Abdi Manaf. Keturunan Imam Syafi'i bertemu dengan Rasulullah saw yang sama-sama keturunan dari Abdi Manaf. Bermula Abdi Manaf mempunyai empat putra, sebagai berikut:

- a. Hasyim, darinya terlahir Nabi Muhammad saw.
- b. Muthallib, darinya terlahir Imam Syafi'i.
- c. Abdu Syam, darinya terlahir Utsman ibn Affan.
- d. Naufal, darinya terlahir Jabin ibn Muth'in.

Dengan demikian, maka nasab atau keturunan dari keluarga Imam Syafi'i berkaitan dengan Rasulullah saw sama-sama dari kakek moyang yaitu Abdi Manaf.⁶³

Imam Syafi'i ra lahir di bulan Rajab dan kata sebagian ulama di bulan Sya'ban bertepatan dengan hari wafat Imam Abu Hanifah pada tahun 150H di Negeri Gaza dan kata sebagian ulama di Asqalan, namun kedua tempat ini masih merupakan bagian dari tanah suci Palestina dan hanya berjarak dua *marhalah* dari Baitul Maqdis.⁶⁴

⁶³ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i* (Jakarta: Zaman, 2015), 15.

⁶⁴ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 20.

2. Riwayat Pendidikan dan Guru-guru

Di masa kecil Imam Syafi'i hidup dalam kemiskinan, waktu itu ia dibawa ke bangku pendidikan para pendidik tidak mendapatkan upah dan mereka ikhlas dan fokus dalam pengajaran, akan tetapi setiap seorang guru memberikan pengajaran terlihat Imam Syafi'i menonjol. Ketajaman pikiran yang dimiliki Imam Syafi'i mampu mengingat perkataan yang disampaikan dalam pengajaran sehingga saat gurunya bangkit dari tempatnya, setelah Imam Syafi'i mendapatkan pengajaran maka ia mengajarkan kembali kepada murid-murid yang lain. sehingga ia diberikan upah atas kemampuannya. Setelah usianya menginjak tujuh tahun Imam Syafi'i sudah dapat menghafal al-Quran dengan baik.⁶⁵ Dengan usia tujuh tahun itu sudah hafal seluruh isi al-Quran dan di usia sepuluh tahun telah hafal juga seluruh isi kitab *Muwattho* karangan Imam Malik bin Anas ra. Meskipun kemampuan hapalan Imam Syafi'i sedemikian itu, dengan rendah hati mengadakan kebabalan beliau kepada Imam Waki' ra, dan Imam Waki' menasihatinya agar beliau meninggalkan maksiat dan mengatakan bahwa ilmu itu adalah Nur dan Nur Allah tak akan ditanamkan kelubuk hati orang yang suka maksiat.⁶⁶

Di kota Mekkah Imam Syafi'i belajar memanah bersama teman-temannya dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh sehingga kemampuan Imam Syafi'i mampu menggungguli teman-temannya. Terlihat dari sepuluh anak panah hanya satu yang melesat dari titik target. Imam Syafi'i juga mempelajari tata bahasa arab dan syair dengan kemampuan yang ia miliki dalam mempelajari

⁶⁵ Bambang Irawan, *Untaian Nasihat Imam Syafi'i* (Solo: Tinta Medina, 2017), 1-2.

⁶⁶ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 21.

ilmunya dan Imam Syafi'i menjadi orang terdepan dalam cabang ilmu tersebut. Lalu didalam hatinya tumbuh akan cinta terhadap ilmu agama dan mempelajarinya dengan bersungguh-sungguh dan mendalami ilmu yang agung sehingga Imam Syafi'i menjadi pemimpin dan Imam di atas orang-orang. Imam Syafi'i juga bercerita bahwa saat mengkhatamkan al-Quran dan masuk ke mesjid, mereka duduk bersama di majelis orang-orang sholeh dan berhasil menghafal hadits serta permasalahan fiqih. Imam Syafi'i saat itu juga dalam keadaan miskin sehingga ia menggunakan tulang-tulang untuk menulis.⁶⁷

Saat umur beranjak tiga belas tahun, Imam Syafi'i membacakan bacaan al-Quran kepada orang-orang di Masjidil Haram. Dengan suara kemerduannya orang-orang sekitar meneteskan air mata ketika mendengarkan suaranya, sungguh betapa tingginya ia memahami al-Quran sampai membuat orang-orang terkesan saat mendengarnya.⁶⁸

Adapun guru-guru Imam Syafi'i yang sangat terkenal dan berpengaruh adalah sebagai berikut:

- a. Imam Malik bin Anas pendiri madzhab Maliki.
- b. Asy-Syekh Muslim bin Khalid al-Zanji mufti Mekkah al-Mukarramah.
- c. Sufyan Uyainah.
- d. Fadhilah bin Ayad.
- e. Ismail bin Ayad.
- f. Abdul Wahab bin Abdul Majid Atssaqofi.
- g. Muhammad bin Hasan Syaibani.

⁶⁷ Bambang Irawan, *Untaian Nasihat Imam.....*, 2.

⁶⁸ Bambang Irawan, *Untaian Nasihat Imam.....*, 3.

Dari sekian banyak guru Imam Syafi'i ini sebagian dari guru-guru yang terkenal dan berpengaruh terhadap pendidikan Imam Syafi'i, terlihat disana bahwa ia telah mempelajari berbagai ilmu dan mazhab yang ada pada masa itu dan belajar langsung dari para pendirinya, kecuali mazhab Abu Hanifah yang Imam Syafi'i pelajari dari penerus mazhabnya yaitu Muhammad bin Hasan Syaibani dan Syekh Abu Yusuf, jadi dalam dada beliau terhimpun berbagai ilmu fiqih dari fiqih Mekkah, fiqih Madinah, fiqih Yaman serta fiqih Irak.⁶⁹

Adapun Imam Syafi'I mempunyai murid yang terkenal adalah sebagai berikut:

- a. Ar-Rabi bin Sulaiman bin Abdul Jabbar bin Kamil, Imam al-Muhaddits al-Faqih al-Kabir Abu Muhammad al-Muradi al-Mishri al-Muadzsin. (seorang ulama sekaligus teman yang memperoleh ilmunya dan juga Syekh para mu'adzin di Mesjid Futsloth dan juga seorang yang diminta para Syekh untuk menyampaikan ilmunya).
- b. Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya bin Ismail bin Amr bin Muslim al-Muzani al-Mishri (seorang ulama serta pemuka para ahli *zuhud*).
- c. Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam bin A'yan bin Laits al-Imam Syaikhul Islam Abu Abdillah al-Mishri al-Faqih (seorang ulama Mesir yang sezaman dengan al-Muzani).
- d. Abu Ya'qub Yusub bin Yahya al-Mishri al-Buwaithi (seorang imam yang *zuhud*, teladan dalam amal selalu berdzikir dan ahli fiqih).⁷⁰

⁶⁹ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 22.

⁷⁰ Muslim Ibrahim, *Mengenal Imam Syafi'i dan Metodologinya* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), 32-34.

Dari keempat murid Imam Syafi'i yang disebutkan diatas, tentunya sangat banyak murid yang lainnya. Peneliti hanya menuliskan sebagian atau murid yang terkenal.

3. Kepribadian, Keteladanan serta Karya Tulis

Dikatakan dari beberapa riwayat bahwasannya Imam Syafi'i mempunyai wajah yang tampan, keningnya yang lebar dan memiliki postur yang baik, penampilannya yang sederhana, berwibawa, tutur katanya yang fasih bahkan suaranya yang begitu merdu menghanyutkan dan membuat orang menangis ketika mendengar merdunya suara Imam Syafi'i saat membacakan al-Quran.⁷¹

Imam Syafi'i merupakan orang yang mengerti terhadap aturan agamanya, ia ahli bahasa, ushul fiqih, dan seorang hamba yang *wara'* (orang yang menjauhi sesuatu yang tidak jelas hukumnya apakah itu halal ataupun haram), mempunyai sifat yang terpuji yaitu mengharap (*raja*) dan rasa takut (*khauf*) kepada Allah swt dan taat beribadah, ia juga membagi waktu malam menjadi tiga bagian, yaitu sepertiga pertama untuk menulis, sepertiga kedua untuk beribadah, serta sepertiga ketiga untuk istirahat. Ia juga memberikan nasihat mengenai bahayanya dunia, bahwa dunia itu memiliki kandungan berbahaya yang membuat seseorang cinta akan dunia dan lupa beribadah kepada Allah swt. Untuk menghindari hal itu maka bersikap *qanaah* atau merasa cukup akan pemberian Allah swt kepada kita.⁷²

Selama menulis Imam Syafi'i memiliki karya yang begitu banyak dan semua itu menjadi sumber referensi bagi ulama dan pelajar yang ingin

⁷¹ Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*..., 42-45.

⁷² Tariq Suwaidan, *Biografi Imam Syafi'i*..., 71-77.

mendapatkan ilmu lebih dalam terutama ilmu-ilmu syariat. Karya Imam Syafi'i yang terkenal diantaranya:

- a. *Al-Hujjah* (kitab fiqh mazhab Syafi'i).
- b. *Ar-Risalah* (tentang kaidah-kaidah ushul fiqh).
- c. *Al-Umm* (kitab yang berisi tentang furu fiqh, ushul fiqh, fiqh mukoron (fiqh perbandingan) dan ayat-ayat hukum serta tafsirnya sebagai dalil yang sudah digali oleh Imam Syafi'i dan hadits-hadits dan atsar hukum yang sanadnya bersambung untuk dijadikan dalil atas pembahasan yang disebutkan).
- d. *Musnad Imam Syafi'i* (tentang kumpulan hadits Rasulullah saw dan atsar sahabat yang diriwayatkan oleh Imam Syafi'i).⁷³

Begitu banyak karya yang sudah dihasilkan dan tersebar ke berbagai disiplin ilmu syar'i.⁷⁴ Demikianlah riwayat hidup singkat Imam Syafi'i yang penulis paparkan.

Setelah melakukan riset atau menggali lebih jauh mengenai analisis dari manakib Imam Syafi'i yang terdapat dalam kitab Majmu' karya Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar ibn Ahmad Ghazali al-Banjari maka ditemukan riwayat hidup Imam Syafi'i serta nilai-nilai pendidikan akhlak dalam manakib Imam Syafi'i. Disini peneliti sangat memfokuskan akan penelitian ini bagaimana akhlak yang diterapkan oleh Imam Syafi'i, begitupun juga nasihat-nasihat yang tercatat di

⁷³ Wildan Jauhari, *Biografi Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 28-30.

⁷⁴ Wildan Jauhari, *Biografi Imam Muhammad....*, 31.

dalam manakibnya, sehingga kita semua berharap dapat mencontoh atau meneladani dari semua ini.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang peneliti dapatkan diantaranya sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah
2. Akhlak Terhadap Rasulullah
3. Akhlak Terhadap Orang Tua
4. Akhlak Terhadap Guru
5. Akhlak Terhadap Diri Sendiri
6. Akhlak terhadap Orang Lain.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Manakib Imam Syafi'i yang Terdapat dalam Kitab Majmu' Karya Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar ibn Ahmad Ghazali al-Banjari

1. Akhlak Terhadap Allah

a. Memperhatikan Agama Allah

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i seorang ulama yang menghimpun dan memperhatikan agama Allah.

Al-Imam Syafi'i ra adalah seorang pemimpin seorang pembela umat Rasulullah yang diridhoi dan mahkota segala ulama seorang ulama yang menghimpun lagi yang memperhatikan agama dan sunnah Rasulullah seorang ulama yang menuturkan ilmu dzohir dan ilmu bathin seorang khalifah Allah dipermukaan bumi sehingga makhluk tunduk kepadanya karena kemuliannya dan kesempurnaannya.⁷⁵

Dalam kutipan yang terdapat di dalam manakib Imam Syafi'i mengatakan bahwa Imam Syafi'i merupakan seorang ulama yang menghimpun dan memperhatikan Agama Allah. Banyak sekarang ini manusia enggan akan

⁷⁵ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 16-17.

memperhatikan agama Allah, sebagai contoh meninggalkan larangan-Nya, melakukan kelalaian dalam beribadah, malas dalam menuntut ilmu dan banyak lagi lainnya. Padahal Allah swt sudah menjelaskan di dalam al-Quran terdapat pada surah al-Baqarah/2 : 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ٢١

Sembahlah, tunduklah, esakanlah Dia (Allah), karena Allah maha kuasa yang mampu menguasai semuanya dan Allah itu sangat sempurna. Dan tidak ada satupun tuhan yang layak kecuali hanya Allah yang berhak untuk di esakan.⁷⁶ Manusia diciptakan Allah dengan sebaik mungkin, maka tugas manusia harus selalu mensyukuri apa yang telah diberikan dengan cara beribadah kepada Allah swt. Ibadah adalah bentuk penghambaan seorang makhluk terhadap tuhanNya, ibadah juga merupakan sebuah sikap tunduk, patuh, taat atas perintah Allah swt. Ibadah pada dasarnya dilakukan dalam rangka penyucian jiwa, dengan meninggalkan perilaku yang kotor, pembinaan diri, dengan menjaga hubungan baik terhadap sesama serta kepada tuhanNya, dan mengisi diri dengan perilaku-perilaku yang baik.⁷⁷

b. Tidak Melakukan Maksiat

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i mengatakan "jika hati ingin bersih maka jauhilah maksiat". Hal ini merupakan suatu akhlak terhadap Allah yang harus dimiliki manusia.

⁷⁶ Ali Mustofa, Mukhtashar Tafsir Al-Baghawi, (Riyadh: Muassasah al-Jaraisi li At-Tauzi', 2015), 4.

⁷⁷ Noza Aflisia dkk, "Konsep Kewajiban Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 5.

Dan lagi perkataan Imam Syafi'i ra: "siapa yang ingin hatinya terang (bersih) tinggalkan kata-kata yang tidak berfaedah dan jauhi segala maksiat." Riwayat lain menuturkan: bertapalah (khalwat) kurangi bergaul, jangan banyak makan, jauhi orang yang bodoh, dan ulama yang tak mempunyai akhlak. Kebaikan dunia dan akhirat ada pada lima perkara 1) kaya hati, 2) menahan diri dari mengganggu orang, 3) usaha yang halal 4) takwa kepada Allah, 5) dalam segala hal berpegang kepada Allah.⁷⁸

Manusia merupakan salah satu ciptaan Allah yang sangat kompleks, diciptakan dengan memadukan dua unsur berupa akal dan nafsu. Inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan, jika hewan tanpa akal maka manusia dengan akal. Akal dapat membedakan mana yang baik dan buruk, akan tetapi jika nafsu yang ada di dalam diri tidak mampu dikontrol maka keburukan akan dilaksanakannya. Hal ini yang akan memunculkan perbuatan-perbuatan buruk atau melakukan maksiat.⁷⁹

Sebagai hamba sudah sepatutnya kita untuk tidak melakukan maksiat, karena maksiat dapat menjerumuskan kehancuran di dunia maupun di akhirat. Dengan cara mengontrol nafsu, membiasakan berkata yang baik dan menjauhi perkataan buruk, dengan tidak banyak makan yang menyebabkan kita menjadi pemalas, tidak mengganggu orang lain, mengingat kematian, melakukan usaha yang halal dan bertaqwa kepada Allah swt.⁸⁰

c. Taat Kepada Allah swt

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i mengatakan "ikutilah orang yang taat kepada Allah". Maka hal ini merupakan suatu akhlak terhadap Allah swt.

⁷⁸ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 31-32.

⁷⁹ Miftahus Surur, "Konsep Taubat dalam al-Quran," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* 8, no. 2 (2018): 116.

⁸⁰ Tim Republika, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)* terj. Jilid 9. 2019. 386-387.

Dan lagi perkataan Imam Syafi'i ra: "bahwa setiap orang punya teman dan musuh maka sebaiknya ia mengikuti orang yang taat kepada Allah."⁸¹

Peneliti sering mendengar pepatah yang mengatakan jika berteman dengan orang penjual minyak harum, maka orang tersebut akan ikut menjadi harum. Kata-kata inilah yang kadang bikin seseorang berpikir bahwa pertemanan bisa saja membuat menjadi baik ataupun sebaliknya. Begitupun perkataan Imam Syafi'i di dalam manakibnya setiap orang itu memiliki teman ataupun musuh, maka sebaiknya kita mengikuti orang yang taat kepada Allah swt.

Taat adalah patuh, tunduk dan setia. Taat kepada Allah berarti patuh, tunduk, dan setia. Artinya manusia sebagai hamba harus patuh akan perintah dan larangannya dan mencontoh Rasulullah. Di dalam ajaran Islam, manusia diwajibkan untuk taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Sebagai contoh beribadah kepada Allah dan tidak melakukan maksiat yang membuat dirinya menjadi rusak atau sengsara.⁸² Dan tidak lupa untuk selalu betawakal kepada Allah swt karena orang yang bertawakal adalah kekasih dari Allah swt.⁸³

Terkadang seseorang yang sering berbuat maksiat, pagi, siang dan malam bahkan lupa waktu untuk beribadah, namun pertemanan dengan orang-orang sholeh adalah salah satu cara membuat seseorang menjadi malu melakukan hal-hal yang tidak baik, dan membuat orang tersebut menjadi terbiasa untuk

⁸¹ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 33.

⁸² Sutrisno, dkk. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih dengan Ketaatan Menjalankan Ibadah Sholat Fardhu Siswa Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon," *al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. 2, no. 2 (2017): 71.

⁸³ Tim Republika, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)* terj. Jilid 9. Zuhud, Cinta, dan Kematian. 2019. 95.

mengikuti perbuatannya. Dengan demikian hal ini membuat dirinya termotivasi bahkan mengikuti untuk selalu taat kepada Allah swt.

2. Akhlak Terhadap Rasulullah

a. Memperhatikan Sunnah Rasulullah

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i adalah orang yang sangat memperhatikan Sunnah Rasulullah. Sunnah disini diartikan dengan sikap, ucapan, tindakan, dan cara Rasulullah dalam kehidupan.

Dan adalah Imam Syafi'i ra membagi malam menjadi tiga bagian, sebagian untuk belajar, sebagian untuk beribadah dan sebagian untuk istirahat. Di bulan Ramadhan beliau mengkhhatamkan al-Quran sebanyak 60 kali dan hal itu dilakukan dalam sholat. Telah berkata Hasan al-Karobisi: "Aku pernah bermalam beberapa malam di rumah Imam Syafi'i ra setiap malamnya ia sholat malam disepertiga malam, sedangkan ayat-ayat yang dibaca tidak kurang dari lima puluh ayat dan jika ia membacakannya maka hingga mencapai seratus ayat. Setiap kali bertemu dengan ayat yang berisi tentang rahmat Allah, Imam Syafi'i selalu berdoa untuk kebahagiaan dirinya dan untuk semua orang yang beriman, dan setiap bertemu dengan ayat yang berisi tentang siksa Allah, Imam Syafi'i berdoa untuk memohon perlindungan untuk dirinya dan untuk seluruh orang yang beriman."⁸⁴

Dalam kutipan ini diceritakan bahwa Imam Syafi'i sangat memperhatikan Sunnah Rasulullah saw. Imam Syafi'i sangat memanfaatkan malamnya untuk beribadah dan juga untuk istirahat dengan membagi malam menjadi tiga bagian, yaitu sebagian untuk belajar, sebagian untuk beribadah, dan sebagian lagi untuk istirahat.

Dikatakan juga di dalam manakib. Imam Syafi'i mengkhhatamkan al-Quran sebanyak 60 kali di bulan Ramadhan dan ketika bertemu dengan ayat al-Quran tentang rahmat Allah, maka Imam Syafi'i berdoa untuk kebahagiaan dirinya dan untuk semua orang yang beriman, dan ketika bertemu dengan ayat al-Quran

⁸⁴ Abu Fhatimah al-Haji Munawwar, *Kitab Majmu yang...*,37-38.

tentang siksa Allah, maka Imam Syafi'i berdoa untuk memohon perlindungan terhadap dirinya dan juga seluruh orang beriman.

Adapun keutamaan bagi orang yang membaca al-Quran adalah mendapatkan sebuah pembelajaran dan aturan-aturan kehidupan di dunia, akan tetapi masih banyak orang-orang yang meninggalkan kitab yang agung ini dan hanya membaca pada saat hari-hari tertentu seperti bulan ramadhan. Memang benar bulan Ramadhan itu adalah bulannya al-Quran, umat Muslim dianjurkan untuk selalu membaca bahkan mengamalkan segala isinya. Akan tetapi alangkah lebih baiknya jika membacanya setiap hari seperti yang dilakukan Rasulullah dan juga orang-orang sholeh seperti Imam Syafi'i, karena membaca al-Quran itu banyak keutamaan yang akan didapatkan. Allah swt telah menjanjikan kepada pembaca al-Quran berupa nilai ibadah. Membaca al-Quran dari satu hurufnya dinilai satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Bayangkan jika membaca satu surah, dua surah, bahkan lebih, berapa nilai ibadah yang didapatkan.⁸⁵

Berbicara mengenai Sunnah Rasulullah tentunya tidak asing dikalangan umat Muslim, karena Rasulullah merupakan seorang teladan bagi semuanya. Sebagaimana yang dijelaskan pada surah al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۗ ٢١

⁸⁵ Abdullah Syafei dkk., "Pengaruh Khatam al-Quran dan Bimbingan Guru Terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an di Mts Nurul Ihsan Cibinong Bogor," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 2, no. 2 (2020): 142-143.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Allah swt menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk menjadikan Rasulullah saw sebagai contoh teladan, terutama dalam pembentukan kepribadian Muslim yang baik.⁸⁶ Rasulullah adalah “*uswatun hasanah*” contoh yang baik. Maka ikuti dan amalkanlah segala perbuatannya dan jangan pernah menyelisihi bahkan membelakangi segala perbuatannya.⁸⁷

Alasan mengapa seseorang harus mengikuti bahkan mencintainya karena Rasulullah itu memiliki hak yang begitu besar daripada diri kita. Dan alasan mengapa kita harus memiliki adab terhadap Rasulullah yaitu, 1) karena kita tahu Islam darinya, 2) berkat medianya kita tahu siapa tuhan yang layak disembah, 3) kita dapat membedakan yang halal dan haram. Dari ketiga jasa beliau yang telah diberikan kepada kita, maka selamanya kita tidak akan mampu membalas jasa Rasulullah saw. Oleh karenanya, penting untuk menunjukkan ciri adanya keinginan untuk membalas jasa beliau. Yaitu melalui mengikuti dan mengamalkan segala perbuatannya dalam kehidupan kita.⁸⁸

3. Akhlak Terhadap Orang Tua

a. Tidak Mengeluh Terhadap Kehidupan yang Serba Kekurangan

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi’i adalah orang yang serba kekurangan namun tidak pernah disebutkan bahwa ia mengeluh dalam menjalani

⁸⁶ Muhammad Aditya Wirasmita dkk., “Menghidupkan Sunnah Harian Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Pribadi Muslim,” *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21, no. 1 (2023): 8.

⁸⁷ Ali Mustofa, Mukhtashar Tafsir Al-Baghawi, (Riyadh: Muassasah al-Jaraisi li At-Tauzi’, 2015), 420.

⁸⁸ Umar, Akhlaqu li al-Banin Jilid II, (Surabaya: CV Ahmad Nabhan, 2004), 9.

kehidupan bersama orang tuanya dan tetap semangat dalam mengejar ilmu.

Diantaranya cerita yang disebutkan sebagai berikut:

Pada usia dua tahun Imam Syafi'i dibawa pulang oleh ibunya ke Mekkah Musyarafah (mulia). Imam Syafi'i beranjak dewasa dipangkuan ibunya dalam keadaan tidak berayah dan serba kekurangan. Sejak kecil ia selalu mengikuti pengajian para ulama dan mencatat apa yang didengar diatas tulang belulang dan lainnya. Sehingga kamar Imam Syafi'i yang sampai penuh sesak.⁸⁹

Diusia tujuh tahun Imam Syafi'i sudah hapal seluruh isi al-Quran dan diusia sepuluh tahun telah hapal seluruh isi kitab Muwattho karangan Imam Malik bin Anas ra. Meskipun kemampuan hapalannya sedemikian itu, dengan rendah hati ia mengadukan kebalan kepada Imam Waki' ra, dan Imam Waki' menasihatinya agar ia meninggalkan maksiat dan mengatakan bahwa ilmu itu adalah nur dan nur Allah tak akan ditanamkan kelubuk hati orang yang suka maksiat.⁹⁰

Rasulullah saw memiliki kedudukan yang sangat mulia, manusia yang paling rendah hati serta sederhana.⁹¹ Namun rasanya sekarang banyak sekali terdengar kasus yang terjadi di beberapa daerah dengan masalah karena berebut harta warisan, bahkan ada yang berani membunuh orang tuanya karena tidak diberi uang dan masih banyak lagi mengenai masalah ini. Menurut peneliti faktor utama dari masalah ini adalah tidak adanya rasa syukur di dalam dirinya. Peran pendidikan terutama dalam hal pembentukan akhlak menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam sangat penting untuk dibicarakan, karena generasi yang memiliki akhlak yang mulia kehidupannya bahagia dunia dan akhirat. Bukan hanya dirinya orang sekitar juga mendapatkan dampak kebahagiaan.⁹²

Di dalam manakibnya, Imam Syafi'i hidup dengan serba kekurangan dan tidak tertulis bahwa Imam Syafi'i mengeluh dengan hal itu. Walaupun hidup

⁸⁹ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 20.

⁹⁰ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 21.

⁹¹ Tim Republika, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)* terj. Jilid 9 Akhlak Keseharian. 2022. 390

⁹² Herawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini" 3, no. 2 (2017): 129.

dengan serba kekurangan hal ini tidak mematahkan semangat dalam menuntut ilmu. Bagaimana tidak? Imam Syafi'i dengan umur yang masih anak-anak yaitu tujuh tahun sudah mampu menghafal isi al-Quran dan diumur sepuluh tahun Imam Syafi'i sudah mampu menghafal seluruh isi kitab *Muwatto* karangan Imam Malik bin Anas ra. Meskipun memiliki kemampuan hapalan yang luar biasa Imam Syafi'i tetap mengadakan kebabalannya kepada gurunya. kemudian diberikan nasehat bahwa ilmu itu adalah nur, dan nur tidak diberikan ke lubuk hati orang yang bermaksiat.

Melihat cerita dari manakibnya, sungguh luar biasa kerendahan hati Imam Syafi'i, semangatnya dalam menuntut ilmu, kerendahan hatinya dan tidak ada kata mengeluh walaupun serba kekurangan. Hal inilah yang perlu diteladani dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Akhlak Terhadap Guru

a. Rendah Hati

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i adalah orang yang memiliki kerendahan hati terutama kepada gurunya. Seperti cerita yang ada di dalam manakibnya, sebagai berikut:

Diusia tujuh tahun Imam Syafi'i sudah hapal seluruh isi al-Quran dan diusia sepuluh tahun telah hapal seluruh isi kitab Muwattho karangan Imam Malik bin Anas ra. Meskipun kemampuan hapalannya sedemikian itu, dengan rendah hati ia mengadakan kebabalan kepada Imam Waki' ra, dan Imam Waki' menasihatinya agar ia meninggalkan maksiat dan mengatakan bahwa ilmu itu adalah nur dan nur Allah tak akan ditanamkan kelubuk hati orang yang suka maksiat.⁹³

⁹³ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 21.

Salah satu akhlak terhadap guru adalah tidak merasa lebih mulia, pintar, ataupun tinggi hati. Dalam cerita yang disebutkan di dalam manakibnya terlihat bahwa Imam Syafi'i memiliki kemampuan yang luar biasa, namun hal tersebut tidak membuat merasa dirinya lebih hebat, pintar ataupun lebih baik akan tetapi Imam Syafi'i malah mengadukan kebabalan kepada gurunya, dan diberikanlah nasehat untuk dirinya.

Padahal orang yang merasa berilmu, memiliki hapalan yang kuat dan banyak, bahkan merasa dirinya lebih baik dari orang lain, bisa menjadikan dirinya sombong. Ini sering menjadi penyakit bagi seorang ulama (orang yang memiliki ilmu). Orang yang pandai, pintar, berilmu namun dirinya diperbudak oleh ilmu yang dimilikinya dan menjadi dirinya merasa paling pintar, menganggap dirinya lebih baik dari orang lain bahwa anggapan ini menandakan seseorang itu tidak memiliki ilmu pengetahuan. Orang yang sudah tinggi hati maka hatinya sudah tertutup dengan kebenaran agama. Mungkin ia pandai dalam teori agama tapi lupa dengan syariat, sehingga ia tidak sadar bahwa hal ini mencelakakan dirinya baik di dunia maupun di akhirat.⁹⁴

b. Berkhidmah (membantu)

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i mengatakan "jika ingin mendapatkan ilmu maka bantulah ulama (guru)." Karena salah satu akhlak terhadap guru adalah membantu, melayanani, mengabdikan dan lainnya.

Dan lagi perkataan Imam Syafi'i ra: "tak akan berhasil orang yang belajar ilmu dengan tinggi hati (sombong) dan akan berhasil orang yang belajar ilmu dengan rendah hati (tawadhu) dan dengan berkhidmah (membantu) ulama. Ilmu

⁹⁴ Taufikurrahman, "Sombong dalam al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik," *Tafsire* 8, no. 1 (2020): 45.

sejati adalah ilmu yang dapat dimanfaatkan bukan ilmu yang hanya ada dikepala, perluaslah pengetahuanmu sebelum engkau jadi pemimpin kesempatan itu tak akan datang lagi ketika engkau menjadi pemimpin.”⁹⁵

Khidmah berarti kegiatan, pengabdian, ataupun pelayanan.⁹⁶ Atau biasa disebut dengan membantu. Dalam artian membantu disini peneliti mendefinisikan dengan terhadap guru, tentu hal ini sebagai bentuk rasa syukur murid dan terimakasih terhadap gurunya yang sudah memberikan ilmu kepadanya.

Generasi sekarang banyak sekali murid yang menentang gurunya, bahkan ada yang berani memperlakukan, memukul sampai melukai dan lebih parahnya ada orang tua yang mendukung anaknya ketika ada salah di sekolah. Hal ini menandakan bahwa krisis pendidikan terutama dalam bidang akhlak sangat memprihatinkan di Indonesia.⁹⁷ Mengacu perkataan Imam Syafi’i bahwa orang yang belajar tak akan berhasil jika ia tinggi hati, dan seseorang akan berhasil jika ia rendah hati dan *berkhidmah* (membantu).

Sulit rasanya jika dua bahan ini diberikan untuk murid agar mereka meneladaninya, namun semua permasalahan yang terjadi sekarang ini Solusi pertama adalah guru sebagai teladan yang baik begitupun juga orang tua sangat berperan besar dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

c. Menuntut Ilmu dengan Waktu yang Lama

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi’i mengatakan “jika ingin mendapatkan ilmu maka tuntutlah dengan waktu yang lama.”

⁹⁵ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 30.

⁹⁶ Samsudin dan Anis Tyas Kuncoro, “Tradisi Khidmah dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Haysim* 10, no. 1 (2022): 303.

⁹⁷<https://rri.co.id/daerah/455878/siswa-melawan-guru-masalah-serius-di-dunia-pendidikan>, diakses 3 Maret 2024, 14.41.

Dan lagi perkataan Imam Syafi'i ra: "Saudaraku! Engkau tak akan mendapat ilmu kecuali dengan enam perkara: aku akan beritahukan engkau dengan perincian yang nyata: kecerdasan, kemauan, kesungguhan, dan biaya/ongkos yang halal, serta petunjuk guru dan masa yang lama."⁹⁸

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang, karena ilmu merupakan suatu yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam menjalankan segala aktivitas seperti beribadah, mencari nafkah, makan, minum semuanya memerlukan ilmu. Tanpa ilmu seseorang tidak akan bisa melakukan kegiatannya dengan benar. Menuntut ilmu sudah menjadi keharusan bagi setiap orang, hal ini tidak bisa ditolak karena menyangkut dengan kewajiban seorang hamba. Jika ia tidak mampu memahami kewajibannya bagaimana mungkin kebahagiaan dan keselamatan bisa diperoleh.⁹⁹

Dalam menuntut ilmu harus memerlukan waktu yang lama, bukan waktu yang sebentar. Peneliti terkadang menemukan teman ataupun orang menuntut ilmu cuma sebentar. Bagaimana mungkin ilmu itu dapat dipahami jika belum diselesaikan. Oleh karenanya disini peneliti menambahkan bahwa menuntut ilmu dengan waktu yang lama merupakan salah satu akhlak terhadap guru. Sebab guru akan senang jika ada murid belajar dengan selesai, bukan hanya sebentar apalagi dipermainkan. Sebagaimana yang dikatakan Imam Syafi'i bahwasannya jika ingin mendapatkan ilmu maka harus memenuhi enam syarat ini, yaitu: kecerdasan, kemauan, kesungguhan, biaya/ongkos yang halal, petunjuk guru, dan masa yang lama.

⁹⁸ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 31.

⁹⁹ Wikhdaton Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 297.

5. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a. Rendah Hati

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i adalah orang yang sangat rendah hati. Diantara ceritanya sebagai berikut:

Diusia tujuh tahun Imam Syafi'i sudah hapal seluruh isi al-Quran, dan diusia sepuluh tahun telah hapal seluruh isi kitab Muwattho karangan Imam Malik bin Anas ra. Meskipun kemampuan hapalannya sedemikian itu dengan rendah hati ia mengadakan kebabalan kepada Imam Waki' ra, dan Imam Waki' menasihatinya agar ia meninggalkan maksiat dan mengatakan bahwa ilmu itu adalah nur dan nur Allah tak akan ditanamkan kelubuk hati orang yang suka maksiat.¹⁰⁰

Karakter yaitu kondisi lahir dan bathin manusia. Dalam Islam dikenal dengan istilah akhlak. Adapun mengenai akhlak terbagi menjadi dua bagian, ada akhlak *mahmudah* (akhlak baik) seperti rendah hati, syukur, sabar, *qana'ah*, jujur, pemaaf, lapang dada, dan *Amanah*. Dan Akhlak *mazmumah* (akhlak buruk) seperti sombong, mudah marah, tidak bersyukur, rakus, pelit, dusta, dengki, tidak dapat dipercaya dan dendam.¹⁰¹ Dalam hal ini manusia diwajibkan untuk melakukan akhlak yang baik, salah satunya seperti rendah hati.

Kegiatan sehari-hari ataupun pergaulan terhadap masyarakat, keluarga ataupun teman, terkadang menjumpai beberapa karakter atau sifat seseorang. Ada yang mempunyai karakter akhlak baik bahkan ada juga yang berakhlak buruk. Semua ini membuat seseorang berpikir bahwa kedua perbuatan ini memberikan dampak terhadap dirinya apakah ini membuat lebih baik ataupun sebaliknya. Andaikata sikap buruk melanda seseorang maka mungkinlah keadaan suatu kehidupan menjadi hancur, begitupun sebaliknya jikalau seseorang menerapkan

¹⁰⁰ Abu Fhatimah al-Haji Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 21.

¹⁰¹ Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu dalam Keseharian," *Jurnal Madaniyah* 1, no. 12 (2017): 174.

perbuatan akhlak baik, maka pastilah kehidupan menjadi tentram dan nyaman. Dalam cerita orang sholeh merupakan salah satu cara mendidik menjadi lebih baik, bagaimana tidak? dengan adanya sebuah manakib orang sholeh membuat seseorang menjadi tahu bagaimana kehidupannya, perilakunya, pendidikannya dan lain-lain. Hal ini membuat seseorang menjadi termotivasi untuk meneladaninya, seperti yang ada dalam manakib Imam Syafi'i bahwa diceritakan ia mengadukan kebabalan kepada gurunya, padahal Imam Syafi'i memiliki kemampuan luar biasa, namun karena kerendahan hatinya, maka diberikanlah nasehat oleh gurunya.

Dalam hal akhlak terhadap diri sendiri, peneliti memasukkan kerendahan hati menjadi salah satunya. Karena dengan kerendahan hati dapat menciptakan ketentraman dan ketenangan baik untuk diri sendiri ataupun bagi orang lain.

b. Tidak Tinggi Hati (sombong)

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i mengatakan "jika seseorang menginginkan ilmu maka janganlah sombong atau tinggi hati." Sombong juga membuat diri seseorang menjadi hancur bahkan kebahagiaan tidak akan didapatkannya, baik itu di dunia maupun di akhirat.

Dan lagi perkataan Imam Syafi'i ra: "tak akan berhasil orang yang belajar ilmu dengan tinggi hati (sombong) dan akan berhasil orang yang belajar ilmu dengan rendah hati (tawadhu) dan dengan berkhidmah (membantu) ulama, ilmu sejati adalah ilmu yang dapat dimanfaatkan bukan ilmu yang hanya ada dikepala, perluaslah pengetahuanmu sebelum engkau jadi pemimpin kesempatan itu tak akan datang lagi ketika engkau menjadi pemimpin."¹⁰²

Peneliti pernah mendengar cerita Iblis yang dikeluarkan dari surga karena kesombongannya, padahal Iblis mempunyai ilmu yang sangat banyak, bahkan

¹⁰² Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, Kitab Majmu yang Mengandung Tiga..., 28-29.

melebihi ilmunya manusia. Namun ada satu hal yang tidak dimiliki Iblis yaitu akhlak, ia dengan keangkuhannya merasa dirinya lebih baik dan lebih mulia. Mendengar cerita tersebut membuat penulis termotivasi dan menambah pengetahuan bahwa tinggi hati itu adalah perbuatan buruk, Allah tidak menyukai orang yang tinggi hati.

Imam al-Ghazali mengatakan, angkuh adalah suatu perbuatan atau tingkah laku sifat yang memuji, membesar-besarkan, mengagungkan dan memandang dirinya lebih baik dari orang lain dan memandang rendah. Sehingga muncul perbuatan menghina orang lain akibat keangkuhan yang merasa dirinya lebih baik. Sombong itu sama halnya tidak bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan Allah swt kepadanya, karena ia menganggap harta ataupun kekayaan bukan berasal dari Allah, melainkan berasal dari jerih payahnya.¹⁰³

Imam Syafi'i juga mengatakan, bahwa sombong itu adalah sesuatu yang membuat orang tidak berhasil. Dalam hal ini akhlak terhadap diri sendiri salah satunya adalah tidak tinggi hati, karena tinggi hati akan dapat merusak diri sendiri bahkan bisa mengakibatkan ketidakrukunan di tengah-tengah masyarakat.

c. Tidak Pemaarah

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i mengatakan "sifat *hilm* (tidak pemaarah) adalah perhiasan ilmu." Maka kata sifat *hilm* disini menandakan perilaku tersebut sangat tinggi untuk dijadikan sebuah perisai dalam menghadapi perbuatan-perbuatan yang merusak diri.

¹⁰³ Alan Firgi Ulum dan Muhammad Alif, "Angkuh dalam Perspektif Hadis Tematik," *al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (t.t.): 103.

Dan lagi perkataan Imam Syafi'i ra: "kemuliaan seorang ulama itu pada kebersihan jiwa dan perhiasan ilmu adalah sifat *wara'* (berhati-hati dalam sesuatu) dan sifat *hilm* (tidak pemaarah). Tidak ada keaiban bagi ulama yang paling jahat daripada kesukaan mereka pada sesuatu yang Allah tidak menyukai mereka padanya, selayaknya seorang ulama mempunyai waktu untuk beribadah munajat dengan Allah."¹⁰⁴

Dalam bahasa Indonesia marah diartikan sebagai hal yang tidak senang, dimungkinkan karena diperlakukan tidak sepatasnya atau dirinya dihina. Sedangkan dalam bahasa Arab marah sering disebut *ghadab*. Abu Hamid al-Ghazali mengartikan istilah ini suatu gejolak darah jantung karena menginginkan pembalasan.¹⁰⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa marah adalah suatu perasaan seseorang yang diperlakukan tidak selayaknya atau emosi dikarenakan pertentangan terhadap dirinya dengan orang lain.

Ketika seseorang telah terprovokasi oleh amarahnya, maka dampak yang diakibatkan sangat banyak. Bukan hanya dirinya akan tetapi orang lain akan terkena percikan amarah tersebut. Bagaimana tidak? Pertentangan, perpecahan, bahkan pembunuhan diawali dengan rasa marah. Imam Syafi'i memberikan nasihat, bahwasannya kemuliaan seorang ulama itu ada pada kebersihan jiwa dan perhiasan ilmu ada pada sifat *wara'* (berhati-hati dalam sesuatu) dan sifat *hilm* (tidak pemaarah). Jika dikorelasikan dengan permasalahan yang terjadi maka nasehat Imam Syafi'i agar tidak pemaarah adalah hal yang baik untuk diteladani. Walaupun disana tertulis kemuliaan seorang ulama tidak pemaarah, akan tetapi tidak ada masalahnya seorang awam yang bukan ulama mengambil nasehat ini untuk dijadikan sebuah keteladanan bagi dirinya.

¹⁰⁴ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 30.

¹⁰⁵ Nasirudin, "Marah dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 163.

Adapun obat dari marah yang memprovokasi seseorang untuk meluapkannya adalah sebagai berikut: Imam al-Ghazali mengatakan untuk mengobati marah yang sedang memprovokasi yaitu ilmu dan amal. Kedua hal ini berjalan secara beriringan. Terus bagaimana caranya agar dapat menghindarkan sifat marah?, memikirkan keutamaan dari memaafkan, bebesar hati dan berpikiran positif, takut akan hukum Allah, memikirkan betapa besarnya akibat dari rasa marah itu seperti terjadinya perpecahan antara manusia, memikirkan apabila diri marah maka akan tampak raut wajah yang tidak enak dipandang sedangkan para nabi, orang-orang sholeh selalu menampakkan wajah manisnya kepada orang lain dan memikirkan marah datangnya dari setan.¹⁰⁶

d. Tidak Merusak Diri dengan Hal-hal yang Tidak Bermanfaat

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i mengatakan ada beberapa hal yang menyehatkan akal dan beberapa hal yang membuat tubuh menjadi kuat serta cerita Imam Syafi'i yang tidak pernah makan kekenyangan, sebagai berikut:

Dan lagi perkataan Imam Syafi'i ra: "empat macam yang menyehatkan akal: 1) tidak berbicara yang sia-sia, 2) bersiwak (membersihkan mulut), 3) duduk bersama orang sholeh, 4) duduk dengan ulama. Dan empat macam yang merupakan ibadah sunnah: 1) selalu dalam keadaan suci, 2) sering sholat sunnah, 3) sering kemesjid untuk ibadah, 4) sering membaca al-Quran. Dan empat macam yang membuat tubuh jadi kuat: 1) makan daging secukupnya, 2) suasana sekitar bersih dan harum, 3) sering membersihkan badan (mandi), 4) memakai kain kapas."¹⁰⁷

Sejak berusia enam belas tahun Imam Syafi'i ra tidak pernah kekenyangan, karena kekenyangan itu memberatkan badan untuk beribadah, mengeraskan hati dan menghilangkan akal sehat serta membuat ngantuk. Baik benar apa lagi dusta Imam Syafi'i tidak pernah bersumpah dengan nama Allah, pernah Imam Syafi'i ditanya satu pertanyaan, namun ia tidak segera menjawabnya

¹⁰⁶ Muhammad Jamaluddin, *Mau'izhatul Mu'minin min Ihya 'Ulumiddin* (Beirut: Darun Nafis, 1981), 314-315.

¹⁰⁷ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 34.

sampai-sampai si penanya bertanya, mengapa tidak segera menjawabnya? Imam Syafi'i menjawab bahwa ia tengah memikirkan mana yang lebih baik antara menjawab pertanyaan atau tidak.¹⁰⁸

Menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat tentu lebih baik daripada melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Hal ini sangat menyangkut terhadap kesehatan akal, kesehatan badan dan juga suatu kewajiban terhadap diri sendiri. Imam Syafi'i memberikan nasehat agar menyehatkan akal yaitu, tak berbicara yang sia-sia, bersiwak (membersihkan mulut), duduk bersama orang sholeh, duduk dengan ulama. Serta Imam Syafi'i juga memberikan nasehat bahwa agar tubuh jadi kuat yaitu, makan daging secukupnya, suasana sekitar bersih dan harum, sering membersihkan badan, dan memakai kain kapas. Dan yang terpenting Imam Syafii tidak pernah merasa kekenyangan karena hal ini dapat membuat tubuh menjadi malas baik itu malas dalam beribadah ataupun malas melakukan kebaikan lainnya.

Jika dikaitkan dengan permasalahan sekarang seperti banyaknya orang tidak memperhatikan makanannya, kurangnya kesadaran dalam membuang sampah sembarangan, tidak memperhatikan kebersihan dirinya, tidak membagi waktu malamnya dengan istirahat ataupun beribadah, tentu hal ini merupakan suatu hal-hal yang tidak bermanfaat untuk dirinya. Padahal dijelaskan di dalam buku Hadits Arbain Nawawiyah pada hadits keduabelas yaitu, Hadits Hasan riwayat Turmudzi dan lainnya. Hadits tersebut menjelaskan bahwa sifat dari seorang muslim itu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat, perkara-perkara yang hina serta rendah dan menjelaskan dampak dari melakukan hal yang

¹⁰⁸ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 39-40.

tidak bermanfaat seperti kesia-siaan dan pertanda kelemahan iman dan dampak anjuran melakukan hal yang bermanfaat akan mendapatkan kebaikan bagi dirinya dunia dan akhirat.¹⁰⁹

e. Bersifat Wara', Dermawan serta Zuhud dengan Dunia

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i adalah orang yang bersifat *wara'*, *dermawan*, *serta zuhud dengan dunia*.

Dan setengah daripada keistimewaan Imam Syafi'i ra adalah beliau sangat berhati-hati (*ihtiyat*) dalam masalah ibadah, bersifat *wara'*, dermawan serta *zuhud* dengan dunia, inilah sebagian dari sifat Imam Syafi'i yang tak seorangpun memungkirinya, pada masa itu sangatlah terkenal kedermawanan, kebaikan, kepandaian dan kecerdasannya."¹¹⁰

Akhlak terhadap diri sendiri yang selanjutnya adalah bersifat *wara'* (menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang menjatuhkan diri kedalam dosa), serta bersifat dermawan dan *zuhud* (meninggalkan dunia dalam artian dunia buat bekal beribadah kepada Allah swt). Perbuatan-perbuatan ini sangat penting untuk dimiliki karena menghindarkan diri dari segala perbuatan tamak, dan rakus. Dan menjadikan hidup lebih merasa cukup, sederhana, dan tidak berlebih-lebihan.¹¹¹

Sikap zuhud merupakan suatu kemuliaan di sisi Allah, karena sikap zuhud adalah meninggalkan dunia namun tidak berarti membiarkannya saja, akan tetapi dunia dijadikan bekal untuk menuju akhirat.¹¹²

Sebagaimana yang diketahui dalam manakibnya, Imam Syafi'i memiliki keistimewaan yang luar biasa, memiliki sifat *ihtiyat*, *wara'* (menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang menjatuhkan diri kedalam dosa), serta *zuhud*,

¹⁰⁹ Muhyiddin Yahya, *Hadits Arabi'in Nawawiyah* (terj. Abdullah hHaidhir, 2007), 40-41.

¹¹⁰ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 37.

¹¹¹ Abdul Muqid, "Makna Zuhud dalam Kehidupan Prespektif Tafsir al-Quran," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Quran, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 44-45.

¹¹² Tim Republika, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)* terj. Jilid 9 Zuhud, Cinta, & Kematian. 2019. 58-60.

(meninggalkan dunia dalam artian dunia buat bekal beribadah kepada Allah swt) beliau dikenal dengan orang yang dermawan, kebaikan, kepandaian, dan kecerdasan.

6. Akhlak Terhadap Orang Lain.

a. Menahan Diri dari Mengganggu Orang Lain

Manusia adalah makhluk sosial. Oleh karenanya manusia harus mengikuti, taat terhadap aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat.¹¹³ Akhlak terhadap orang lain sangat banyak, salah satunya adalah tidak mengganggu orang lain. Imam Syafi'i mengatakan kebaikan dunia dan akhirat salah satunya adalah tidak mengganggu orang lain. Sebagaimana yang ada dalam manakibnya, sebagai berikut:

Dan lagi perkataan Imam Syafi'i ra: "siapa yang ingin hatinya terang (bersih) tinggalkan kata-kata yang tidak berfaedah dan jauhi segala maksiat. Riwayat lain menuturkan: bertapalah (khalwat) kurangi bergaul, jangan banyak makan, jauhi orang yang bodoh dan ulama yang tak mempunyai akhlak. Kebaikan dunia dan akhirat ada pada lima perkara: 1) kaya hati, 2) menahan diri dari mengganggu orang, 3) usaha yang halal, 4) takwa kepada Allah, 5) dalam segala hal berpegang kepada Allah."¹¹⁴

Syah al-Karmaniy mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah mencegah atau menahan diri dari perbuatan mengganggu orang lain serta bersabar dalam menjalankan kewajiban.¹¹⁵ Hal ini sangat penting untuk dibicarakan sebab urusan dengan manusia hanya bisa diselesaikan dengan manusia. Karena apabila beurusan manusia maka meminta maaf harus dengan orang yang bersangkutan,

¹¹³ Tim Republika, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama)* terj. Jilid 9 Akhlak Keseharian. 2019. 231.

¹¹⁴ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 31-32.

¹¹⁵ Siti Shoimatur Rofiah, "Konsep Akhlak Menurut Imam al-Ghazali, Studi Kritis atau Kitab *Ihya Ulum Ad-Din*," 12.

berbeda dengan perbuatan salah terhadap tuhan, maka kita wajib meminta ampun kepada tuhan.

Akhlak terhadap orang lain seperti tidak mengganguya merupakan salah satu akhlak terpuji. Karena jika dilaksanakan oleh setiap orang maka tercipta kedamaian dalam sebuah negara ataupun dalam lingkungan sekitar. Begitupun sebaliknya andaikata banyak orang yang menggangu orang lain maka kemungkinan akan terjadi perpecahan, keributan, bahkan perkelahian. Oleh karenanya dalam Islam sangat dilarang untuk menggangu orang lain.

b. Mendoakan Orang Lain

Pada manakibnya disebutkan bahwa Imam Syafi'i adalah orang yang memiliki akhlak yang luar biasa, sebagai contoh mendoakan orang lain di dalam ibadahnya.

Dan adalah Imam Syafi'i ra membagi malam menjadi tiga bagian: sebagian untuk belajar, sebagian untuk beribadah dan sebagian untuk istirahat. Di bulan Ramadhan Imam Syafi'i mengkhhatamkan al-Quran sebanyak 60 kali dan hal itu dilakukan dalam sholat. Telah berkata Hasan al-Karobisi, "Aku pernah bermalam beberapa malam di rumah Imam Syafi'i ra setiap malamnya ia sholat malam disepertiga malam sedangkan ayat-ayat yang dibaca tidak kurang dari lima puluh ayat dan jika ia membacakannya maka hingga mencapai seratus ayat. Setiap kali bertemu dengan ayat yang berisi tentang rahmat Allah, ia selalu berdoa untuk kebahagiaan dirinya dan untuk semua orang yang beriman, dan setiap bertemu dengan ayat yang berisi tentang siksa Allah, ia berdoa untuk memohon perlindungan untuk dirinya dan untuk seluruh orang yang beriman."¹¹⁶

Doa adalah suatu sarana antara hamba dan Allah dalam berkomunikasi, biasanya doa dilakukan ketika dalam keadaan tertentu. Doa juga dapat dipahami sebagai bentuk permohonan dari seorang hamba kepada tuhan. Secara

¹¹⁶ Abu Fhatimah al-Hajj Munawwar, *Kitab Majmu yang...*, 37-38.

sederhana disimpulkan bahwa doa adalah sebuah permohonan atau permintaan seorang hamba kepada tuhanNya melalui getaran hati ataupun ucapan lidahnya.¹¹⁷

Doa merupakan bentuk rasa syukur dan berterimakasih seseorang kepada tuhanNya, karena doa menandakan bahwa dirinya merasa tidak sempurna. Begitupun sebaliknya jika tidak berdoa maka orang itu dianggap sombong, karena ia merasa tidak perlu meminta bantuan kepada Allah. Jika kita melihat cerita dari Imam Syafi'i walaupun ia memiliki kemampuan yang luar biasa, ibadahnya, bahkan karya-karyanya, namun Imam Syafi'i tetap saja berdoa kepada Allah swt. Ini menandakan akhlak Imam Syafi'i sungguh luar biasa, bukan hanya mendoakan dirinya saja akan tetapi ia juga mendoakan orang lain.¹¹⁸

Ada dua doa yang sangat Istimewa, 1) doa orang yang di dzolimi, 2) doa orang muslim yang mendoakan orang lain tanpa sepengetahuan orang yang didoakan. Keharusan bagi kita untuk selalu beristighfar dan permohonan baik untuk diri, orang tua, saudara, bahkan kepada semua orang Muslim. Karena sesungguhnya doa seorang Muslim sangat mustajab doanya apabila ia mendoakan seseorang tanpa sepengetahuan orang yang didoakan. Dikatakan sebab kenapa sangat mustajab mendoakan orang lain tanpa diketahui orang yang didoakan merupakan bentuk rasa ikhlas dirinya terhadap orang yang didoakan. Oleh karenanya, sangat dianjurkan bagi kita untuk selalu mendoakan orang lain dengan doa yang baik-baik.¹¹⁹

¹¹⁷ Mursalim, "Doa dalam Perspektif al-Quran," *Jurnal al-Ulum* 11, no. 1 (2011):64-66.

¹¹⁸ Duski Samad, "Konseling Sufistik Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam", (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 249-250.

¹¹⁹ Abdullah al-Haddad, *Risalah Muawanah*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), 125-126.